



Rekonstruksi Sejarah Menggunakan Sumber Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal

Ahmad Subair

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar
Historiografi48@gmail.com

Article History:

Received Jun 19th, 2024

Revised Jun 30th, 2024

Accepted Jul 27th, 2024

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Rekonstruksi Sejarah Menggunakan Sumber Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal: Studi Kasus Desa Galesong Baru.” Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya melestarikan sejarah lokal yang belum banyak terdokumentasikan secara tertulis, terutama yang terkait dengan budaya maritim masyarakat Galesong Baru. Sumber lisan menjadi metode utama dalam merekonstruksi sejarah, mengingat keterbatasan arsip tertulis mengenai peristiwa penting di desa ini, termasuk tradisi maritim seperti Mappalili dan Orang Laut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali narasi sejarah lokal melalui wawancara dengan tetua adat, nelayan, dan tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan pendekatan triangulasi sumber lisan dan dokumen tertulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penyampaian narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam cerita yang disampaikan oleh para informan, pola-pola umum tetap muncul terkait hubungan masyarakat dengan laut dan pentingnya tradisi maritim dalam membentuk identitas mereka. Sumber lisan terbukti sebagai alat yang penting dalam merekonstruksi sejarah lokal yang kaya dan dinamis.

Kata Kunci : Sumber lisan, sejarah lokal, tradisi maritim

Abstract

This research is entitled “Historical Reconstruction Using Oral Sources in Local History Writing: Case Study of Galesong Baru Village.” The background of this research is based on the importance of preserving local history that has not been widely documented in writing, especially those related to the maritime culture of the Galesong Baru community. Oral sources are the main method in reconstructing history, given the limited written archives on important events in the village, including maritime traditions such as Mappalili and Orang Laut. This research aims to explore local historical narratives through interviews with traditional elders, fishermen, and local community leaders. The method used is the historical method, with a triangulation approach of oral sources and written documents to get a more accurate picture. In addition, this research also analyzes the social and cultural contexts that influence the delivery of narratives. The results showed that although there were variations in the stories told by the informants, common patterns emerged regarding the community's relationship with the sea and the importance of maritime traditions in shaping their identity. Oral sources proved to be an important tool in reconstructing a rich and dynamic local history.

Keyword : Oral sources, local history, maritime traditions

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah selama ini sangat dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber tertulis, yang umumnya berasal dari pihak-pihak berkuasa, lembaga resmi, atau kelompok dominan. Sejarah yang disampaikan melalui dokumen tertulis sering kali mengabaikan sudut pandang masyarakat lokal, kelompok minoritas, atau kelompok yang kurang berdaya, sehingga cerita sejarah yang muncul cenderung tidak utuh dan bisa bersifat bias. Dalam konteks ini, rekonstruksi sejarah dengan menggunakan sumber lisan menjadi alternatif penting dalam menulis sejarah lokal, terutama di daerah yang tidak memiliki banyak sumber tertulis atau arsip yang komprehensif (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008).





Sumber lisan, dalam bentuk cerita rakyat, tradisi lisan, kesaksian individu, atau ingatan kolektif masyarakat, menjadi alat penting dalam memperkaya penulisan sejarah. Sumber ini memungkinkan sejarah lokal untuk dihidupkan kembali dari perspektif masyarakat setempat, yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah konvensional. Pendekatan ini tidak hanya membantu merekonstruksi masa lalu yang hilang atau tidak tercatat secara tertulis, tetapi juga memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak terwakili dalam penulisan sejarah (Kurniawati, Winarti, & Darmawan, 2020).

Sejarah lisan sudah lama diakui sebagai metode penting dalam sejarah kontemporer. Misalnya, dalam kajian sejarah maritim atau sejarah desa-desa pesisir, banyak informasi berharga yang hanya bisa diperoleh dari sumber-sumber lisan, mengingat keterbatasan dokumen tertulis tentang komunitas yang hidup bergantung pada laut. Ini sangat relevan di Indonesia, di mana berbagai daerah memiliki kekayaan sejarah yang tersebar dalam bentuk cerita rakyat, mitos, legenda, dan kesaksian dari generasi ke generasi. Penulisan sejarah lokal yang mengandalkan sumber lisan menawarkan kesempatan untuk mengungkap perspektif baru tentang peristiwa dan proses sejarah yang sebelumnya tidak terdokumentasikan (Reid, 1992).

Selain itu, pentingnya sumber lisan dalam penulisan sejarah lokal juga terkait dengan sifat sejarah itu sendiri, yang dinamis dan sering kali terhubung erat dengan identitas budaya suatu komunitas. Sumber lisan tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia masyarakat setempat. Melalui sumber lisan, sejarah dapat dipahami bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai bagian dari proses kultural yang terus berkembang dan berinteraksi dengan konteks sosial dan politik (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Terlepas dari itu, sumber lisan memiliki potensi besar dalam penulisan sejarah lokal, penggunaannya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kredibilitas dan validitas dari sumber tersebut. Karena sejarah lisan bergantung pada ingatan individu atau kolektif, informasi yang disampaikan bisa saja terdistorsi oleh waktu, bias personal, atau pengaruh dari pengalaman emosional. Oleh karena itu, metode rekonstruksi sejarah menggunakan sumber lisan memerlukan pendekatan kritis dan analisis yang mendalam untuk meminimalkan potensi bias dan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya (Assingkiy, 2021).

Dalam konteks sejarah lokal, sumber lisan sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi yang tersedia. Sebagai contoh, di desa-desa terpencil atau komunitas adat, sejarah tertulis mungkin tidak ada, dan narasi sejarah hanya hidup dalam bentuk cerita yang disampaikan secara lisan. Dalam situasi ini, sejarah lisan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan identitas komunitas dan mempertahankan warisan budaya mereka. Sumber lisan tidak hanya merekam peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga menyoroti pengalaman sehari-hari, norma sosial, dan interaksi masyarakat yang membentuk struktur sosial dan budaya lokal (Iwamony, 2020).

Selain itu, penggunaan sumber lisan dalam penulisan sejarah lokal juga membantu menantang dominasi narasi sejarah nasional yang sering kali terfokus pada peristiwa besar atau tokoh-tokoh penting. Sejarah nasional, meskipun penting, sering kali menyederhanakan atau mengabaikan dinamika lokal yang kompleks. Dengan mengadopsi sumber lisan, sejarah lokal dapat ditulis dengan lebih mendalam dan personal, memberikan tempat bagi kisah-kisah yang tidak masuk dalam catatan resmi sejarah nasional. Ini penting dalam upaya dekolonisasi penulisan sejarah, di mana suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan dapat diakui dan dimasukkan dalam narasi sejarah yang lebih inklusif (Iryana, 2022).

Lebih jauh lagi, rekonstruksi sejarah melalui sumber lisan juga terkait erat dengan gerakan untuk melestarikan warisan budaya tak benda. Tradisi lisan sering kali menjadi bagian integral dari warisan budaya lokal, dan penulis sejarah yang menggunakan sumber-sumber ini turut berperan dalam melestarikan elemen-elemen penting dari budaya tersebut. Ini bukan hanya tentang merekam masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa cerita-cerita dan pengetahuan lokal dapat diteruskan kepada generasi mendatang (Sari, 2023).

Pendekatan ini semakin relevan di era digital saat ini, di mana teknologi memberikan peluang baru untuk merekam dan menyebarkan sumber lisan. Wawancara audio dan video, misalnya, memungkinkan peneliti sejarah untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat secara lebih akurat dan mendetail. Dengan demikian, sumber lisan dapat direkam, dianalisis, dan diarsipkan dengan cara yang lebih sistematis dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, teknologi digital juga membuka kemungkinan untuk menciptakan arsip sejarah yang lebih inklusif dan beragam, di mana cerita-cerita lokal yang sebelumnya sulit diakses kini dapat ditemukan oleh publik yang lebih luas.

Meskipun demikian, penting juga untuk diingat bahwa sumber lisan bukanlah pengganti dari sumber tertulis atau dokumentasi lainnya, melainkan sebuah komplementer. Kedua jenis sumber ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan penulisan sejarah yang baik akan menggunakan keduanya secara bijaksana. Sumber lisan memberikan nuansa dan kedalaman dalam memahami pengalaman manusia, sementara sumber tertulis sering kali menyediakan kerangka faktual yang lebih stabil dan mudah diverifikasi. Dalam konteks penulisan sejarah lokal, kombinasi dari kedua jenis sumber ini dapat menghasilkan narasi sejarah yang lebih utuh, kaya, dan beragam (Nurdyansyah, 2019).

Sebagai kesimpulan, rekonstruksi sejarah dengan menggunakan sumber lisan merupakan metode yang sangat penting dalam penulisan sejarah lokal. Metode ini tidak hanya memberikan akses kepada narasi-narasi yang sebelumnya terabaikan, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya lokal dan menghidupkan kembali cerita-cerita yang mungkin hilang dalam ingatan kolektif. Namun, penggunaan sumber lisan juga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan kritis, mengingat sifatnya yang subjektif dan rentan terhadap distorsi. Dengan demikian, penggunaan sumber lisan



dalam penulisan sejarah lokal harus dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk menciptakan narasi sejarah yang inklusif, dinamis, dan beragam (Purnomo & Kurniawan, 2023).

Dalam penelitian ini penulisan sejarah lokal yang didasarkan pada sejarah lisan dilihat sebagai sebuah metodologi yang coba di perkenalkan kembali. Bagaimana cara operasional sejarah lisan dalam penulisan sejarah lokal. Berikut hasil dan langkah langkahnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah berbasis sumber lisan harus mampu menangkap dan memverifikasi ingatan kolektif dan pengalaman individu dari masyarakat setempat (Purnomo & Kurniawan, 2023). Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan untuk menggali informasi yang tidak terdokumentasikan secara tertulis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merekonstruksi sejarah lokal yang hilang atau belum terungkap secara menyeluruh melalui cerita tradisional atau arsip. Metode utama pengumpulan data adalah sejarah lisan (Padiatra, 2021).

Pendekatan tradisi lisan dipilih karena sifat naratif dari sumber lisan, yang menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi masyarakat setempat tentang peristiwa sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh cerita-cerita yang disampaikan oleh informan, yang mencakup pengalaman individu, tradisi kolektif, dan interpretasi budaya mereka tentang masa lalu (Asfar & Taufan, 2019).

Heuristik, atau pengumpulan data, adalah tahapan awal. Dalam penelitian ini, metode utama untuk mengumpulkan sumber lisan adalah wawancara mendalam, atau wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, tetua adat, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah lokal. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali ingatan dan pengalaman mereka tentang peristiwa sejarah, tradisi lisan, dan perspektif mereka tentang peristiwa sejarah yang belum tertulis. Wawancara mendalam difokuskan pada beberapa aspek, seperti: peristiwa penting yang terjadi di wilayah tersebut yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen tertulis Tradisi lokal yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi tentang cara orang-orang melihat sejarah dari sudut pandang komunitas setempat. Pengalaman individu terkait dengan perubahan sosial, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari (2) Untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian, observasi partisipatif dilakukan. Peneliti akan terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas, termasuk mengikuti upacara adat dan kegiatan sosial lainnya. Tujuan observasi ini adalah untuk mencatat tradisi lisan yang mungkin disampaikan dalam interaksi sosial dan kegiatan komunitas serta memahami hubungan antara narasi lisan dan konteks budaya setempat.(3) Studi Dokumentasi: Penelitian ini akan melihat selain sumber lisan juga dokumen tertulis yang tersedia, seperti arsip desa, catatan pemerintah lokal, atau catatan lain yang berkaitan dengan sejarah wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian dokumentasi ini adalah untuk melengkapi atau membandingkan cerita lisan dengan dokumen tertulis yang ada. Diharapkan bahwa gambaran sejarah lokal yang lebih lengkap dan seimbang dapat diberikan melalui kombinasi kedua sumber ini(Sukmana, 2021).

Tahap kedua adalah analisis data (kritik/Interpretasi). Setelah data lisan dikumpulkan, analisis dilakukan dalam beberapa tahapan: Untuk memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang hilang, transkrip wawancara akan ditranskripsikan secara verbatim, kata demi kata. Setelah transkripsi, tema utama cerita dikoding. Tema ini dapat berupa peristiwa penting, tokoh sejarah, tradisi lokal, atau perselisihan sosial yang termasuk dalam cerita lisan (Wasino & Endah Sri, 2018).

Pada tahap ketiga, verifikasi sumber lisan dilakukan dengan membandingkan kesaksian dari berbagai informan. Proses triangulasi digunakan untuk memeriksa apakah informasi yang diberikan oleh berbagai sumber konsisten dengan satu sama lain dan untuk membandingkannya dengan dokumen tertulis atau arsip yang tersedia. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima benar dan akurat, dan untuk mencegah ingatan orang menjadi bias atau distorsi (Achjar et al., 2023).

Interpretasi Kontekstual: Kisah yang dikumpulkan diinterpretasikan setelah data diverifikasi. Dalam interpretasi ini, konteks budaya, sosial, dan politik komunitas lokal dipertimbangkan. Itu juga mempertimbangkan bagaimana narasi lisan tersebut merefleksikan pandangan dunia masyarakat setempat. Selain itu, analisis ini mempertimbangkan kemungkinan bias dalam cerita lisan, seperti akibat dari perubahan memori atau faktor tertentu yang memengaruhi cara informan bercerita. Rekonstruksi Sejarah Lokal: Peneliti merekonstruksi sejarah lokal dari sumber lisan. Rekonstruksi ini memperhatikan dinamika sosial dan budaya yang membentuk sejarah lokal selain urutan peristiwa. Selain itu, peneliti akan menekankan peran yang dimainkan oleh komunitas dalam mempertahankan tradisi lisan dan warisan budaya mereka. Mereka juga akan menekankan bagaimana sejarah lokal ini berhubungan dengan cerita sejarah yang lebih luas(Khilmiyah, 2016).



Penelitian ini dilaksanakan Desa Galesong Baru, yang terletak di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah sebuah desa pesisir yang memiliki sejarah maritim dan budaya lokal yang kaya. Selama berabad-abad, Galesong Baru memiliki tradisi pelaut dan masyarakat pesisir yang kuat. Ini juga terkenal dengan peran pentingnya dalam sejarah perdagangan dan pelayaran Sulawesi. Desa ini dipilih karena karakteristik sejarahnya yang sangat bergantung pada tradisi lisan, karena beberapa sejarah tidak tertulis secara mendalam. Fakta bahwa masyarakat Galesong Baru memiliki ingatan kolektif yang kaya dapat dilihat dari cerita rakyat, mitos, dan legenda yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, karena banyaknya peristiwa penting yang terjadi di desa ini yang tidak tercatat secara resmi dalam dokumen tertulis, lokasi ini relevan dengan subjek rekonstruksi sejarah (di Laut, n.d.).

Beberapa kelompok masyarakat yang memberikan sumber informasi utama dalam penelitian ini termasuk tetua adat yang tahu tentang tradisi dan sejarah desa. Tokoh lokal yang dianggap sebagai penyimpan legenda dan cerita lokal selama bertahun-tahun, nelayan bergantung pada laut dan menyimpan cerita-cerita penting tentang masa lalu komunitas mereka. Desa Galesong Baru juga berpartisipasi dalam program komunitas "Optimalisasi Pojok Literasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Budaya Maritim", yang menekankan betapa pentingnya literasi untuk melestarikan budaya maritim. Dengan memberikan generasi muda desa narasi sejarah lokal yang didasarkan pada sumber lisan, penelitian ini akan mendukung program tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah lokal Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan sumber-sumber lisan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi lisan memainkan peran penting dalam menyampaikan dan mempertahankan sejarah lokal di tengah keterbatasan sumber tertulis. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana memori kolektif masyarakat dan cerita-cerita lisan berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya serta sejarah komunitas yang selama ini tidak tercatat dalam arsip resmi.

1. Tradisi Lisan sebagai Penyimpan Sejarah

Melalui wawancara mendalam dengan beberapa tetua adat dan tokoh masyarakat di Desa Galesong Baru, ditemukan bahwa tradisi lisan masih menjadi media utama untuk menyampaikan sejarah lokal. Para tetua masyarakat, yang sering kali dianggap sebagai penyimpan pengetahuan, memainkan peran kunci dalam meneruskan cerita tentang asal-usul desa, hubungan dengan laut, serta peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Salah satu tetua adat menyebutkan bahwa sejarah desa mereka sebagian besar diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita di pertemuan keluarga, upacara adat, atau saat para nelayan berkumpul di tepi laut.

Salah satu cerita penting yang muncul dalam tradisi lisan di Galesong Baru adalah tentang asal mula desa tersebut sebagai pusat pelayaran pada masa lalu. Desa ini dulunya dikenal sebagai salah satu pelabuhan kecil yang sering menjadi tempat singgah bagi para pelaut dari berbagai daerah, termasuk pelaut dari wilayah Maluku dan Buton. Sejarah maritim desa ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada laut, tetapi juga dalam tradisi upacara yang melibatkan laut, seperti "Mappalili" – upacara adat meminta keberkahan kepada laut untuk keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah (Wawancara: Ramli 2024).

Mappalili adalah salah satu upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat pesisir di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya Bugis-Makassar, yang berakar kuat pada kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada laut dan pertanian. Secara harfiah, Mappalili berarti "memohon restu," dan dalam konteks tradisi ini, upacara dilakukan untuk meminta berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa sebelum memasuki musim tanam padi dan musim melaut.

Di Galesong, tradisi Mappalili sangat terkait dengan budaya maritim, mengingat wilayah ini memiliki sejarah panjang sebagai desa pesisir dengan kehidupan yang bergantung pada hasil laut. Sebelum masyarakat mulai pergi melaut atau memasuki musim panen, mereka terlebih dahulu melakukan serangkaian upacara untuk memastikan keselamatan serta keberhasilan usaha mereka. Dalam konteks sejarah lisan, Mappalili juga dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, khususnya laut yang bagi masyarakat setempat dianggap sebagai entitas yang hidup.

Upacara Mappalili biasanya dipimpin oleh seorang tetua adat atau pemangku adat yang disebut sebagai Sanro yang memiliki pengetahuan spiritual mendalam dan dianggap sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan gaib atau alam. Sanro bertugas untuk memimpin doa-doa dan persembahan yang dipersembahkan kepada laut. Persembahan ini meliputi makanan, seperti nasi ketan dan ayam, serta benda-benda simbolis lainnya yang diyakini dapat membawa keberkahan dan mengusir bencana. Prosesi Mappalili dimulai dengan mengumpulkan seluruh warga desa, yang kemudian berkumpul di tepi pantai untuk mengikuti doa dan ritual bersama (Wawancara: Siataba 2024).

Selain persembahan, terdapat juga ritual khusus yang melibatkan benda-benda sakral, seperti tombak atau parang yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Senjata-senjata ini sering kali diarak dalam prosesi sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Dalam beberapa kasus, tombak tersebut akan ditancapkan di titik tertentu di pantai sebagai tanda bahwa



musim melaut telah dimulai. Tindakan ini juga dianggap sebagai permohonan keselamatan dari marabahaya selama berada di laut.

Simbolisme Laut dalam Mappalili. Dalam tradisi Mappalili, laut dianggap sebagai sumber kehidupan sekaligus sebagai kekuatan yang tidak bisa dikendalikan. Oleh karena itu, upacara ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan laut. Bagi masyarakat Galesong, laut adalah tempat mereka bergantung untuk hidup, baik melalui hasil tangkapan ikan maupun aktivitas pelayaran yang telah dilakukan selama berabad-abad. Namun, laut juga dianggap memiliki "jiwa" yang harus dihormati dan diperlakukan dengan bijaksana.

Mappalili menjadi sarana untuk mengungkapkan penghormatan kepada laut, yang dipandang sebagai entitas yang memberikan keberkahan dan keselamatan jika dihormati dengan cara yang benar. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan upacara ini, mereka dapat terhindar dari bencana seperti badai laut, kecelakaan, atau kegagalan panen. Tradisi ini juga memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, karena seluruh anggota masyarakat terlibat dalam pelaksanaan upacara, dari mempersiapkan persembahan hingga mengikuti prosesi di pantai.

Mappalili dan Warisan Budaya Maritim. Seperti halnya tradisi-tradisi lisan lainnya di Galesong, Mappalili adalah bagian dari upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas maritim mereka. Kehidupan masyarakat di desa pesisir ini sangat terkait dengan laut, sehingga tradisi seperti Mappalili tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga laut sebagai sumber kehidupan. Narasi lisan yang menyertai tradisi ini sering kali menceritakan kisah-kisah heroik nenek moyang mereka yang berjuang di laut, serta bagaimana tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi (Wawancara: Sangkala 2024).

Melalui upacara ini, masyarakat Galesong juga mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja sering dilibatkan dalam prosesi sebagai bagian dari pendidikan budaya mereka, agar mereka dapat memahami pentingnya laut dalam kehidupan sehari-hari serta tradisi yang mengikat mereka dengan alam. Mappalili bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan diteruskan di tengah perkembangan zaman. Secara keseluruhan, tradisi Mappalili merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas masyarakat Galesong. Ini menggambarkan bagaimana tradisi lisan berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta pentingnya melestarikan warisan budaya dalam konteks kehidupan modern yang terus berubah. Namun dalam beberapa kasus tradisi ini dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk musyrik. Sehingga tradisi ini pada akhirnya banyak di tentang sekaligus juga dipertahankan.

2. Sumber Lisan dan Identitas Maritim

Masyarakat Galesong Baru memiliki ikatan kuat dengan laut, yang tidak hanya menjadi sumber penghidupan mereka, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam cerita-cerita lisan yang dihimpun selama penelitian, laut digambarkan sebagai "ibu" yang memberi kehidupan sekaligus sebagai medan ujian bagi mereka yang hidup dari laut. Identitas maritim ini diabadikan dalam berbagai mitos dan legenda yang diwariskan turun-temurun, seperti kisah tentang "orang laut" yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat pesisir.

Sumber lisan juga mengungkapkan hubungan erat antara masyarakat lokal dengan lingkungan mereka. Laut, bagi masyarakat Galesong Baru, bukan hanya dilihat sebagai tempat bekerja, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki "jiwa" dan harus dihormati. Dalam wawancara, salah satu informan menyebutkan bahwa jika masyarakat tidak menghormati laut dengan baik, maka laut akan "mengambil kembali" apa yang telah diberikan, yang tercermin dalam kecelakaan laut atau bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan fakta sejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual (Wawancara: Musa 2024).

Identitas maritim masyarakat Galesong Baru tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang erat dengan laut, tetapi juga dalam berbagai mitos dan legenda yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini mengabadikan pandangan dunia masyarakat pesisir tentang laut, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah legenda tentang "orang laut yang" dipercaya sebagai leluhur masyarakat pesisir. Orang laut dalam mitologi masyarakat Galesong Baru digambarkan sebagai sosok legendaris yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menaklukkan lautan serta mendominasi kehidupan maritim.

Menurut legenda yang banyak diceritakan oleh para tetua adat, orang laut adalah kelompok manusia yang memiliki hubungan khusus dengan lautan. Mereka digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas, dan berani, dengan kemampuan luar biasa dalam mengendalikan perahu serta menghadapi tantangan alam laut yang ganas. Dalam beberapa versi cerita, orang laut dikisahkan sebagai makhluk yang setengah manusia dan setengah dewa, yang memiliki kekuatan mistis dan mampu berkomunikasi dengan roh laut. Mitos ini menempatkan orang laut sebagai leluhur spiritual masyarakat pesisir, yang dipercaya telah mengajarkan keterampilan maritim kepada generasi berikutnya.

Legenda ini muncul dari keyakinan masyarakat bahwa laut bukan hanya sekadar sumber kehidupan fisik, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki jiwa dan kekuatan gaib. Orang laut dalam cerita rakyat sering kali digambarkan sebagai perwujudan dari hubungan antara manusia dan laut, di mana mereka dilihat sebagai penjaga lautan dan pelindung bagi orang-orang yang berani menempuh risiko hidup di perairan yang berbahaya. Sosok ini menjadi simbol keberanian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh para nelayan, serta ketangguhan dalam menghadapi kerasnya kehidupan di laut.

Selain itu, kisah orang laut juga menjadi bagian penting dalam upacara adat dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Galesong Baru. Dalam upacara seperti Mappalili, yang merupakan doa untuk keselamatan sebelum memulai musim melaut, masyarakat sering kali menyebut nama orang laut sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Nama-nama



orang laut juga sering digunakan dalam mantra-mantra yang diucapkan oleh pemangku adat atau Sanro selama prosesi berlangsung, yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari kekuatan gaib yang ada di laut (Wawancara: Nompo 2024).

Mitos tentang orang laut juga berperan dalam memperkuat identitas maritim masyarakat Galesong. Melalui cerita ini, mereka merasakan kedekatan emosional dan spiritual dengan laut. Laut bukan hanya tempat mereka mencari nafkah, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari sejarah dan budaya mereka. Ini tercermin dalam cara mereka memperlakukan laut dengan penuh penghormatan, seperti dalam kepercayaan bahwa laut memiliki hukum dan aturan yang harus dipatuhi. Jika seseorang melanggar hukum laut, mereka percaya akan mendapat hukuman berupa cuaca buruk, hilangnya hasil tangkapan, atau kecelakaan di laut.

Mitos ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Para tetua adat dan orang tua di desa sering menggunakan cerita-cerita tentang orang laut untuk mengajarkan nilai-nilai keberanian, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada alam. Mereka percaya bahwa memahami dan menghormati laut adalah kunci untuk bertahan hidup di lingkungan pesisir. Melalui legenda ini, mereka berharap generasi muda akan terus mewarisi tradisi maritim yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka selama berabad-abad.

Kisah orang laut tidak hanya berkaitan dengan keberanian dan keterampilan maritim. Dalam beberapa versi cerita, orang laut digambarkan sebagai penjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka memiliki tugas untuk memastikan bahwa manusia tidak merusak laut atau melampaui batas yang ditetapkan oleh alam. Jika keseimbangan ini terganggu, orang laut dipercaya akan menampakkan diri melalui berbagai fenomena alam, seperti badai atau gelombang tinggi, sebagai peringatan bagi masyarakat pesisir agar memperbaiki perilakunya terhadap laut.

Sebagai simbol identitas maritim, orang laut memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Galesong Baru. Mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai dan prinsip hidup yang dianut oleh masyarakat pesisir. Mereka memandang laut sebagai bagian integral dari kehidupan, bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kosmologis yang harus dihormati dan dijaga. Melalui cerita ini, masyarakat Galesong Baru berhasil mempertahankan identitas maritim mereka di tengah tantangan zaman yang terus berubah (Wawancara : usman 2024).

3. Peristiwa Penting dalam Sejarah Lokal

Selain identitas maritim, sumber lisan juga membantu mengungkap beberapa peristiwa penting yang pernah terjadi di Galesong Baru, yang tidak tercatat dalam sejarah tertulis. Salah satu peristiwa yang sering diceritakan adalah tentang pertempuran melawan penjajah Belanda di awal abad ke-20. Meski tidak ada catatan tertulis yang mendokumentasikan peristiwa ini secara rinci, para tetua masyarakat menyimpan cerita bahwa desa mereka pernah menjadi salah satu pusat perlawanan terhadap kolonialisme. Mereka menceritakan bagaimana para pelaut setempat berperan dalam menyelundupkan senjata dan memasok kebutuhan logistik bagi pejuang kemerdekaan yang bersembunyi di wilayah pesisir.

Dalam kisah-kisah yang disampaikan, para nelayan setempat digambarkan sebagai pahlawan yang berani dan tangguh, menggunakan pengetahuan mereka tentang laut untuk menghindari patroli Belanda. Ini memberikan pandangan yang lebih kaya tentang peran masyarakat pesisir dalam perjuangan kemerdekaan, yang sering kali terlewatkan dalam narasi sejarah nasional yang lebih luas. Dengan demikian, sumber lisan memungkinkan peristiwa lokal seperti ini untuk tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, meskipun tidak didokumentasikan secara resmi.

4. Tantangan dalam Penggunaan Sumber Lisan

Meskipun sumber lisan sangat berharga dalam penulisan sejarah lokal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penggunaannya. Salah satu tantangan utama adalah masalah validitas informasi, terutama ketika berhadapan dengan ingatan yang telah melewati beberapa generasi (Arifin, 2023). Banyak cerita yang disampaikan mengalami perubahan atau variasi tergantung pada siapa yang menceritakan dan bagaimana mereka menginterpretasikan peristiwa tersebut. Misalnya, ada beberapa versi berbeda tentang asal usul nama Galesong, di mana satu versi menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari seorang tokoh lokal, sementara versi lain mengaitkannya dengan peristiwa alam.

Selain itu, kesaksian individu yang berbeda sering kali tidak sepenuhnya konsisten. Dalam beberapa kasus, para informan memberikan versi cerita yang berbeda tentang peristiwa yang sama, terutama yang terjadi beberapa dekade lalu (Endraswara, 2018). Hal ini menimbulkan tantangan dalam memverifikasi kebenaran sejarah yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi data, membandingkan cerita lisan dengan catatan tertulis yang ada serta dengan kesaksian dari beberapa narasumber, untuk memastikan keakuratan narasi sejarah yang dibangun.

Dalam penelitian sejarah yang menggunakan sumber lisan, sering kali ditemukan perbedaan versi cerita antara satu informan dengan yang lainnya mengenai peristiwa yang sama, terutama yang terjadi beberapa dekade sebelumnya. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam memverifikasi kebenaran sejarah yang disampaikan. Perbedaan interpretasi terhadap suatu peristiwa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ingatan yang semakin memudar, bias pribadi, serta konteks sosial dan budaya di mana narasi tersebut diceritakan (Wijayati & Indriyana, 2021). Ketika berhadapan dengan peristiwa yang telah berlalu lama, sangat wajar jika terjadi variasi dalam penyampaian detail sejarah.



Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan di Desa Galesong Baru, ditemukan beberapa versi yang berbeda mengenai peristiwa perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Beberapa informan menyebutkan bahwa peristiwa tersebut berlangsung di pantai, di mana para nelayan berhasil menangkis serangan dari kapal Belanda dengan senjata-senjata tradisional. Di sisi lain, ada informan lain yang mengatakan bahwa perlawanan terjadi di hutan pesisir, dengan bantuan dari masyarakat yang lebih luas, termasuk petani dan tokoh agama. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam menentukan mana versi yang lebih akurat dan mendekati kenyataan.

Faktor utama yang menyebabkan perbedaan ini adalah sifat dari ingatan kolektif. Sejarah lisan pada dasarnya sangat bergantung pada memori individu, yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, emosi, serta interpretasi sosial. Seiring berjalannya waktu, memori mengenai suatu peristiwa cenderung berubah, baik karena ingatan yang tidak sempurna, atau karena narator menyesuaikan cerita agar sesuai dengan kepentingan kelompok atau nilai-nilai sosial yang berlaku pada saat itu. Misalnya, dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme, kisah-kisah heroik yang diceritakan secara turun-temurun bisa saja mengalami penambahan atau perubahan detail untuk menekankan keberanian atau ketangguhan tokoh tertentu.

Di sisi lain, bias budaya dan sosial juga turut mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan. Informan yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi status sosial, gender, atau afiliasi kelompok, dapat memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai peristiwa yang sama. Misalnya, seorang pemimpin adat mungkin akan lebih menekankan peran tokoh-tokoh adat dalam peristiwa tersebut, sementara seorang nelayan biasa mungkin lebih fokus pada peran masyarakat umum dalam perlawanan. Perbedaan sudut pandang ini bisa menyebabkan munculnya variasi dalam cerita yang disampaikan.

Tantangan ini semakin kompleks ketika berhadapan dengan ingatan lintas generasi. Dalam beberapa kasus, peristiwa yang terjadi pada masa lalu tidak dialami langsung oleh informan, melainkan didengar dari generasi sebelumnya. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya distorsi informasi seiring berjalannya waktu, karena cerita yang disampaikan secara lisan bisa saja mengalami perubahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Dalam proses penyampaian dari satu generasi ke generasi berikutnya, detail-detail penting bisa terhapus atau diganti dengan elemen-elemen baru yang lebih relevan dengan konteks saat itu.

Untuk mengatasi tantangan ini, dalam penelitian sejarah lisan, pendekatan triangulasi data sering digunakan. Triangulasi data adalah metode yang melibatkan perbandingan antara berbagai sumber informasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat. Dalam konteks penelitian di Galesong Baru, triangulasi dilakukan dengan membandingkan cerita yang disampaikan oleh beberapa informan yang berbeda, serta mencocokkannya dengan catatan tertulis, seperti dokumen kolonial atau arsip resmi. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam narasi yang disampaikan, serta mendeteksi elemen-elemen yang mungkin merupakan hasil dari ingatan yang kurang akurat atau bias.

Pendekatan lain yang bisa digunakan adalah analisis konteks sosial dan budaya di mana cerita disampaikan. Ini berarti peneliti harus memahami latar belakang sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi cara sebuah komunitas memandang dan mengingat peristiwa masa lalu. Dalam kasus Desa Galesong Baru, peneliti perlu memperhatikan bagaimana identitas maritim masyarakat mempengaruhi cara mereka menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah. Masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada laut mungkin memiliki kecenderungan untuk menekankan peran laut dan aktivitas maritim dalam kisah-kisah perjuangan mereka, sementara aspek-aspek lain dari peristiwa tersebut, seperti interaksi dengan masyarakat daratan, mungkin kurang ditekankan.

Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan aspek performatif dari tradisi lisan. Cerita-cerita lisan sering kali tidak hanya disampaikan sebagai bentuk dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari ritual atau tradisi yang memiliki fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, cerita tentang perlawanan terhadap Belanda mungkin disampaikan dalam konteks upacara adat yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial komunitas dan meneguhkan identitas kolektif. Dalam situasi ini, narasi sejarah mungkin mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan fungsi sosial dari cerita tersebut, sehingga tidak bisa diperlakukan secara murni sebagai rekaman fakta sejarah.

Pada akhirnya, penggunaan sumber lisan dalam penelitian sejarah memang memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal validitas dan keakuratan informasi. Namun, jika dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan kritis, sejarah lisan tetap dapat memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang mungkin tidak tercatat dalam arsip tertulis. Metode triangulasi, analisis konteks, dan pemahaman terhadap sifat dinamis dari memori kolektif adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam memverifikasi kebenaran sejarah yang disampaikan melalui sumber lisan..

5. Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Budaya

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berperan dalam rekonstruksi sejarah lokal, tetapi juga dalam pelestarian warisan budaya. Masyarakat Galesong Baru melihat cerita-cerita lisan mereka sebagai aset budaya yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang. Beberapa upaya pelestarian budaya, seperti kegiatan "Pojok Literasi" di desa ini, telah mengintegrasikan cerita-cerita lisan ke dalam program pendidikan informal



bagi anak-anak muda. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat identitas lokal dan membangun kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

Melalui kegiatan ini, cerita-cerita lisan yang menggambarkan kehidupan masa lalu, seperti tentang perdagangan laut, pertempuran melawan penjajah, serta kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan, diajarkan kepada anak-anak. Mereka diajarkan untuk menghargai dan memahami akar budaya mereka sendiri. Inisiatif ini diharapkan dapat memastikan bahwa tradisi lisan tidak akan hilang seiring dengan berjalannya waktu, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa penelitian sejarah dengan menggunakan sumber lisan, terutama dalam konteks sejarah lokal seperti di Desa Galesong Baru, menghadapi tantangan signifikan terkait dengan keakuratan dan validitas informasi. Sumber lisan sangat dipengaruhi oleh ingatan individu yang bersifat dinamis, dipengaruhi oleh bias pribadi, sosial, dan budaya, serta berubah seiring berjalannya waktu. Dalam beberapa kasus, perbedaan versi cerita tentang peristiwa yang sama dapat ditemukan, yang disebabkan oleh ingatan yang memudar, penyesuaian narasi terhadap kepentingan sosial, atau interpretasi berbeda berdasarkan latar belakang informan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, metode triangulasi data menjadi penting, di mana berbagai sumber informasi dibandingkan satu sama lain, baik dari sumber lisan maupun dokumen tertulis, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Selain itu, memahami konteks sosial, budaya, dan performatif dari narasi yang disampaikan juga membantu dalam memahami bagaimana dan mengapa cerita tertentu disampaikan dengan cara tertentu.

Tradisi lisan seperti yang ditemukan di Galesong Baru, meskipun rentan terhadap variasi dan distorsi, tetap memiliki nilai yang penting dalam mempertahankan identitas lokal dan mengungkap aspek-aspek sejarah yang mungkin tidak tercatat dalam sumber tertulis. Dengan pendekatan yang hati-hati dan kritis, sejarah lisan dapat menjadi alat yang berguna untuk menggali dan memahami sejarah lokal secara lebih mendalam, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus saya haturkan kepada masyarakat Desa Galesong Baru yang telah dengan terbuka dan hangat berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan mereka, serta memberikan akses kepada tradisi dan budaya lokal yang kaya akan sejarah maritim. Tanpa partisipasi dan kerja sama dari para informan yang berkenan meluangkan waktu dan berbagi sumber lisan, penelitian ini tidak akan bisa terlaksana. Akhir kata, saya berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan kajian sejarah lokal, khususnya dalam pemanfaatan sumber lisan untuk merekonstruksi sejarah. Semoga hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas dalam melestarikan dan menghargai kekayaan budaya dan sejarah yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arifin, F. (2023). *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Deepublish.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1–13.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- di Laut, J. K. (n.d.). *Jala Korupsi di Laut: Eksploitasi Sumber Daya Kelautan-Perikanan dan Dampaknya pada Masyarakat Pesisir*.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iryana, W. (2022). *Sejarah pergerakan nasional: melacak akar historis perjuangan bangsa Indonesia dan kiprah kaum santri dalam lahirnya negara kesatuan Republik Indonesia*. Prenada Media.
- Iwamony, R. (2020). *Jelajah Sejarah Meraup Makna*.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Kurniawati, Y., Winarti, M., & Darmawan, W. (2020). Menelusuri sejarah lisan di Jawa Barat: Sebuah langkah awal dalam upaya menyelamatkan sumber sejarah. *HISTORIA*, 3(2), 103–112.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



- Nurdyansyah, N. (2019). *Media pembelajaran inovatif*. Umsida Press.
- Padiatra, A. M. (2021). *Sejarah lisan: Sebuah pengantar ringkas*. Buku Belaka.
- Purnomo, A., & Kurniawan, G. F. (2023). Memahami Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES* (hal. 170–185).
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin* (Vol. 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran, 1*(2), 1–4.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan.
- Wijayati, H., & Indriyana, R. (2021). *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Anak Hebat Indonesia.
- Wawancara, Sitaba 2024
- Wawancara. Sangkala. 2024.
- Wawancara. Usman. 2024.
- Wawancara. Nampo. 2024
- Wawancara. Ramli 2024